

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI JAWA TIMUR, PADA MASA KEPEMIMPINAN MURSYID KH MUSTAIN ROMLY 1958-1984

MIFTAKHUL ROKHMAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: miftakhulrokhman47@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Salah satu media yang dipakai awal penyebaran Islam di Indonesia adalah Tarekat. Banyak sekali aliran tarekat yang berkembang di Indonesia. Salah satu gerakan tarekat yang berkembang pesat dan mempunyai pengikut terbanyak di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Salah satu basis penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yaitu di Jawa Timur, khususnya Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apa tarekat dalam Islam?, 2) Bagaimana perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur ?, 3) Bagaimana perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly 1958-1984? Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik, kritik dan interpretasi sumber, serta historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur masa kepemimpinan KH Mustain Romly. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian terhadap perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai tanpa terputus nasabnya. Dalam pengajaran tarekat, guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan "Mursyid", mengajar dan memimpin murid-muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula. Jadi tidak bisa sembarangan dalam mengajarkan ilmu tarekat. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, dengan tujuan untuk mengenal Allah SWT sebaik-baiknya. Tujuan tarekat sendiri adalah untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga berbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Diantara khalifah-khalifahnyanya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah : Syekh Abdul Karim Al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah Al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri.

Untuk wilayah Jawa Timur tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasbullah Al Maduri. Khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari pulau Madura. Tetapi beliau tinggal di Mekkah sampai akhir hayatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH Kholil Djuremi dari Madura juga. Dari sini tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menyebar ke berbagai penjuru Jawa Timur. Salah satu mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah KH Mustain Romly, pada masa beliau organisasi tarekat yang dipimpinnya mengalami perkembangan pesat dari jumlah anggota sampai manajemen keorganisasian yang lebih modern.

Kata Kunci : Tarekat, Jawa Timur, KH Mustain Romly.

Abstract

One of the media used early spread of Islam in Indonesian is Tarekat. There are many tarekat streams that flourish in Indonesian. One of the fastest growing tarekat movements and having the most followers in Indonesian is the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah congregation. One of the distribution base of Qadiriyyah wa Naqsabandiyah order is in East Java, especially Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.

Based on the background of the problem then the problem formulation in this research are as follows: 1) What is tarekat in Islam ?, 2) How is the development of Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order in East Java ?, 3) How the development of tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah during KH Mustain Romly 1958-1984? The data collection technique is done by heuristic method, criticism and source interpretation, and historiography. This study aims to describe the development of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah congregation in East Java during the leadership of KH Mustain Romly. This research uses qualitative approach. The focus of research on the development of tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah in East Java.

The results of this study indicate that the Tariqa means road, guidance in conducting a worship in accordance with the teachings determined and exemplified by the Prophet Muhammad SAW and done by saabat and tabi'in, down down to the teachers, connect and connect chain-chain uninterrupted Nasabnya. In the teaching of the tarekat, the teachers who gave the instructions and the leader were named "Mursyid", taught and led his disciples after obtaining a diploma from his teacher as well. So can not be arbitrary in teaching the science of tarekat. All teacher guidance is called tarekat, with the aim to know God Almighty as well as possible. The purpose of tarekat itself is to get closer to Allah SWT.

Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order is a tarekat which is a univication of two great taekat, namely Tarekat Qadiriyyah and Tarekat Naqsabandiyah. The merging of these two orders was then modified in such a way that it formed an independent congregation, distinct from its two parent congregations. The Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order was established by Sheikh Ahmad Khatib Sambas. Sheikh Ahmad Khatib Sambas has many disciples from several regions in the archipelago, and some caliphs. Among his well-known caliphs and later denied numerous disciples to date are: Sheikh Abdul Karim Al-Bantani, Sheikh Ahmad Thalhah Al-Cireboni, and Sheikh Ahmad Hasbullah Al-Maduri.

For East Java this tarekat developed through Sheikh Ahmad Hasbullah Al Maduri. Khalifah Shaykh Ahmad Khatib who came from the island of Madura. But he stayed in Mecca until the end of his life. The tarekat is then taken to Jombang by KH Kholil Djuremi from Madura as well. From here the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tarekat spread to various parts of East Java. One of the murshid orders of Qadiriyyah wa Naqsabandiyah was KH Mustain Romly, during his time the tarekat organization led by the rapid development of the number of members to the more modern organizational management.

Keywords : Tarekat, East Java, KH Mustain Romly.

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bersama bahwa agama Islam telah masuk dan berkembang dengan begitu pesat di Indonesia, sehingga menjadi agama mayoritas di negara ini. Tapi apakah semua orang tahu mengapa agama ini berkembang dan setiap tahun pemeluk agama ini semakin bertambah? Islam merupakan agama yang dibawa Muhammad SAW, disebarkan dengan jalan damai tanpa paksaan dan tidak mengenal sistem kasta. Golongan-golongan yang memegang peranan penting dalam memasukkan dan menyiarkan agama Islam ke Indonesia yaitu : (1) Golongan Pedagang; (2) Golongan Ahli Agama; (3) Golongan Raja-raja dan Bagsawan.¹ Aminuddin Kasdi (2005) mengatakan bahwa setiap golongan tersebut mempunyai pengikut dalam ruang lingkup masyarakat-masyarakat yang berbeda

Dari golongan ahli agama ini, salah satu media yang dipakai adalah pendekatan tasawuf melalui gerakan keagamaan yang disebut Tarekat (Thariqat = jalan, yaitu jala ketuhanan).² Tarekat adalah segolongan orang-orang yang merupakan perkumpulan tasawuf.³ Tiap-tiap tarekat mempunyai pemimpinnya sendiri dan pemimpin itu memegang kekuasaan yang tertinggi. Kelompok gerakan ini pada masa penyebaran Islam di Nusantara sangat populer di lingkungan pribumi. Bahkan dalam kronika-kronika ke Jawa disebutkan bahwa penyebaran Islam di Jawa diwarnai oleh corak sufistik. Keberadaan naskah suluk menjadi sumber bukti adanya kegiatan tarekat pada awal penyebaran Islam di Jawa pada masa lampau. Pengaruh tarekat dalam tasawuf itu makin lama semakin berkembang pesat menurut coraknya masing-masing, tergantung adat istiadat dan kepercayaan yang dianut. Jadi bisa disimpulkan, umat Islam Indonesia mulai mengenal amalan tarekat pada abad ke tujuh belas masehi.

¹ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Buddha dan Islam Abad 15-16*, Surabaya : Unesa University Press, 2005, halaman 19-20

² R, Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta : Kanisius 1973, halaman 39

³ Subardi cs, *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*, Bandung : Ganaco, 1961, halaman 114

Kehadiran ajaran tasawuf berikut lembaga-lembaga tarekatnya di Indonesia, sama tuanya dengan kehadiran Islam itu sendiri sebagai agama yang masuk di Nusantara ini. Sebagai mubaligh, yang menyebarkan Islam di Nusantara, telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi. Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian, peranan tasawuf dengan lembaga-lembaga tarekatnya sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Namun nampaknya dari sekian banyak tarekat yang ada di seluruh dunia, hanya ada beberapa tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Hal itu dimungkinkan di antaranya karena faktor kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transmisinya.⁴

Beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke enam belas atau abad tujuh belas hingga abad ke sembilan belas adalah tarekat Qairiyah, Syattariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Samaniyah dan Alawiyah. Juga ada tarekat yang lebih dikenal dengan nama Haddadiyah dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia.

Untuk kiprah gerakan tarekat untuk kesejarahan perjuangan rakyat Indonesia bisa dilihat pada jaman kolonialisme Belanda terhadap Indonesia yang dimulai sejak abad ke enam belas sampai puncaknya pada tahun 1830 M. Terutama di pulau Jawa, Belanda mampu menguasai tanpa ada satu pun tantangan serius terhadap kekuasaan mereka, selain beberapa tindakan revolusiner dari pribumi yang endemis, radikal dan abortif. Itupun dapat dipatahkan dengan mudah karena kekuatan pribumi dalam upaya melakukan perlawanan kepada Belanda masih belum matang. Meskipun demikian, perilaku pribumi ini cukup menjengkelkan dan menggoyahkan kewibawaan otoritas kolonial, sehingga tidak jarang kolonial bertindak over reaktif terhadap pembangkangan ini.⁵

Apalagi terjadi ordinansi pergolakan perbudakan sejak tahun 1808 masih tetap berlaku, kemudian diperbaharui pada tahun 1856 dengan kerja paksa (*cultuurstelsel*). Antara tahun 1830-1870 an, pemerintah Belanda pada saat itu memberlakukan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah petani yang tak sanggup membayar pajaknya. Diperburuk pada tahun 1882, tiap-tiap kepala pribumi dikenakan pajak satu Gulden, apabila tidak sanggup membayar maka konsekuensinya harus bekera di perkebunan-perkebunan kolonial. Praktik yang dilakukan secara sewenang-wenang dirasakan jadi sebuah tekanan dan tuntutan yang lebih berat dibandingkan apa yang dirasakan dari raja atau sultan mereka.

Kehadiran tarekat yang sudah menjamur kala itu menjadi angin segar untuk kalangan masyarakat pribumi yang ingin lepas dari tekanan dari pemerintahan kolonial. Momentum yang pas untuk membuat gerakan dengan isu sentralnya “jihad fi sabilillah”, kolonial kafir harus diusir dan sebagainya. Kondisi seperti ini memungkinkan

terjalinnnya kepentingan bersama, tarekat pun menjadi “lembaga” dan “figur” saluran aspirasi politik rakyat kepada pemerintah. Dalam waktu singkat, seluruh pesantren yang memiliki ikatan dengan tarekat, dengan figur kyai kharismatiknya telah mengubah fungsinya sebagai lembaga-lembaga rakyat penjajah. Seperti contoh pada kasus pemberontakan Banten pada tahun 1888 yang dipelopori oleh KH Abdul Karim dkk, yang merupakan pemimpin tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di wilayahnya. Adapula, pemberontakan yang dilakukan di Gedangan Sidoarjo pada tahun 1904, dipimpin oleh KH Hasan Mukmin yang juga merupakan mursyid tarekat dan berhasil menggerakkan para pengikut-pengikutnya untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini membuktikan betapa berpengaruhnya gerakan keagamaan tarekat dalam kesejarahan bangsa Indonesia..

Endang Turmudi (2003) menyebutkan bahwa di Indonesia mempunyai 7 aliran thariqat yang diakui oleh NU dari 44 macam aliran tarekat yang ada di dunia. Tarekat tersebut diakui karena memang sah dan kejelasan aliran tarekat itu sendiri, mulai dari ijazah sampai silsilah kemursyidan. Tujuh macam tarekat tersebut adalah tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Tijaniyah, Syadziliyah, Khalidiyah, Syattariyah, dan Khalwatiyah. Sedangkan dari beberapa macam tersebut, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah yang paling terkenal dan paling banyak pengikutnya di Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua aliran tarekat, yakni Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.

Pada umumnya tradisi yang berkembang di pesantren, khususnya pesantren yang bercorak salafiyah, adalah bernafaskan sufistik. Perkembangan seperti ini dipengaruhi oleh kyai atau ulama pesantren yang berkecamuk di dalam dunia tarekat. mereka mengajarkan pada murid (pengikutnya) nya amalan-amalan sufistik yang khas, misalnya ibadah shalat wajib dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, dzikir, dan wirid-wirid.

Keadaan tersebut serupa dengan yang dialami Pondok Pesantren Rejoso yang didirikan oleh KH Tamim Irsyad pada tahun 1885 M. Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana antara kyai dan santri hidup dalam satu lingkungan, bersama elemen-elemen dasar dari sebuah pesantren berupa pondok, masjid, kyai, pengajian kitab kuning dan santri. Dalam perkembangannya juga menjadi pusat kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur. Tarekat pun menjadi wajah lain dalam kehidupan pondok pesantren selanjutnya. Ikut memberikan pendidikan dan membangun pribadi masyarakat agar lebih mengenal Tuhan SWT.

Sampai saat ini belum ada buku atau karya tulis ilmiah yang menulis secara khusus tentang perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur khususnya pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly, karena pada kemursyidan beliau organisasi keagamaan

⁴ Harun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta : Bagian Proyek Penigkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004, halaman 136

⁵ Reynold A, dalam Rani Susanti, 2005. *Sejarah Munculnya Thariqat, Sebuah Wacana Kajian Sufistik*. Jakarta : Communica. Halaman 163

tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mengalami perkembangan pesat, khususnya dalam hal keanggotaan, lebih terorganisir dan lebih modern secara kegiatan-kegiatan atau ritual-ritual yang dilaksanakan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Jawa Timur, Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly Tahun 1958-1984.”

Dari latar belakang masalah diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut : (1) Apakah itu tarekat dalam Islam? (2) Bagaimanakah perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur? (3) Bagaimanakah perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly pada tahun 1958-1984?

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.⁶ (1) Heuristik Pendekatan sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian, yang pertama adalah heuristik yang menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Proses heuristik, pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung / non partisipan), dan wawancara.⁷

Studi dokumen ini memperoleh data primer saritudi Pustaka sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku – buku yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dapat ditemukan di Perpustakaan -perpustakaan. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi di Perpustakaan- perpustakaan, diantaranya di Perpustakaan UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Daerah Jombang. Studi pustaka juga berfungsi untuk melengkapi data – data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer.⁸ Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan informan atau responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu – individu tertentu untuk keperluan informasi.⁹

Tahap pertama, melakukan pemilihan objek dan subyek penelitian yaitu objeknya pusat kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang dan subyeknya adalah orang-orang yang menjadi anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah atau para pengurus organisasi Islam ini.

Sumber lain didapat dengan dokumentasi. Metode ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber informasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini ialah berupa foto. Foto tersebut, antara lain masjid yang sebagai tempat kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Sekretariat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, ribath. (2) Kritik Tahap kedua adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber – sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹⁰ Kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data – data sumber lain. Data yang sudah diuji akan dijadikan bahan penulisan sejarah. Data – data yang diuji merupakan fakta yang akan dijadikan fakta yang mendekati kebenaran dan akan dijadikan sumber sejarah. Dalam hal ini sumber sekunder dibandingkan dengan sumber wawancara sehingga dengan adanya sumber – sumber tersebut penulis dapat membandingkan sumber – sumber yang relevan. Sumber primer yang sudah didapat peneliti berhubungan dengan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. (3) Intepretasi Tahap ketiga adalah interpretasi, interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.¹¹ Hasil sumber sejarah yang terkumpul dan dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku untuk menjadi fakta sejarah. Proses ini merupakan upaya mengintepretasi fakta – fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian. Hasil yang diperoleh peneliti dapat menemukan fakta bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada masa kemursyidan KH Mustain Romly mengalami perkembangan pesat dan lebih modern. (4)Historiografi Tahap keempat atau yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.¹² Penulis membuat sebuah penulisan sejarah dari sumber – sumber yang telah didapat dan relevan dengan tulisan yang akan dibahas. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema, maka dilakukan penulisan ilmiah sebagai hasil penelitian sejarah tentang "SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI JAWA TIMUR PADA MASA KEPEMIMPINAN MURSYID KH MUSTAIN ROMLY 1958-1984 ".

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. hlm 10

⁷ Koentjaraningrat.1981.*Metode - Metode Penelitian Masyarakat* .Jakarta :PT. Gramedia.Hlm.126

⁸ *Ibid*,hlm.130

⁹ Koentjaraningrat,1981,*Op cit*,hlm.127.

¹⁰ Aminuddin Kasdi.2005.*Memahami Sejarah*.Surabaya:University Press. Hlm.17

¹¹ *Ibid*,hlm.11.

¹² *Ibid*,hlm.10-11

A. Tarekat Dalam Islam

Ajaran tasawuf berhubungan erat dengan tarekat yang berasal dari kata thariqah, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir yang sendiri-sendiri. Pada mulanya, suatu tarekat hanya berupa "jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual". Kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah suatu tarekat, dalam pengertian "Jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang guru". Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat.¹³

Kemudian kata tarekat dalam literature barat yang ditulis H.A.R. Gibb dalam buku yang berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip Mukhsin Jamil, yang berarti road (jalan raya), way (cara, jalan), dan path (jalan setapak). Jadi pada intinya tarekat adalah suatu metode moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya.¹⁴

Pada mulanya tempat tinggal syekh bersangkutanlah yang menjadi pusat kegiatan tarekat, tetapi kemudian didirikan perumahan tersendiri yang disebut dengan ribat. Anggota tarekat sendiri dari dua kelompok, yaitu murid dan pengikut yang tinggal dalam ribat serta memusatkan perhatian pada ibadah, dan pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi dalam waktu-waktu tertentu berkumpul di ribat dan mengadakan kegiatan peribadatan secara bersama-sama.

Murid yang telah mencapai tingkat tertinggi akan diberikan ijazah oleh sang guru, lalu keluar dari ribat dan kemudian mengadakan ribat yang serupa di tempat lain. Dengan cara demikian meluaslah pengikut tarekat bersangkutan, mulanya pada satu kota atau suatu daerah, kemudian dalam satu negara dan akhirnya meluas ke berbagai dunia Islam lainnya.

Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh saabat dan tabi'in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai tanpa terputus nasabnya. Dalam pengajaran tarekat, guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan "Mursyid", mengajar dan memimpin murid-muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula. Jadi tidak bisa sembarangan dalam mengajarkan ilmu tarekat. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, dengan tujuan untuk mengenal Allah SWT sebaik-baiknya.¹⁵

Dalam ilmu tasawuf penjelasan ini disebut demikian : syariat itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan dan makrifat itu adalah tujuan akhirnya. Dengan

kata lain Sunnah Nabi harus dikerjakan dengan tarekat, tidak cukup dengan keterangan nabi saja, jikalau tidak dilihat pekerjaannya dan cara melakukannya, yang melihat itu adalah sahabat-sahabatnya, menceritakan kembali kepada murid-muridnya, yaitu para tabi'in, yang menceritakan pula kepada pengikutnya, yaitu para tabi'in-tabiin selanjutnya, sebagaimana yang sudah dituliskan dalam hadist, dalam Asar (kisah) dan dalam kitab-kitab ulama.

Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa bukanlah Al-Quran itu tidak lengkap atau Sunnah dan ilmu fiqh itu tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan ibadah-ibadah kepada Tuhan SWT lewat yang dicontohkan Nabi dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tidak bisa dilaksanakan secara penangkapan nalar otak manusia saja yang hanya membacanya saja dan melakukan sesuka hatinya.

B. Tujuan Tarekat

Tarekat sebenarnya tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Tuhan itu sebanyak jiwa hambanya. Pokok ajarannya tidak terbilang juga, karena ada yang akan melalui jalan dzikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan ibadah, seperti sembahyang, puasa, haji, dan jihad, jalan melalui kekayaan, seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia akan hawa nafsu, seperti khalawat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum, semuanya tidak dapat dicapai dengan eninggalakan syariat dan Sunnah Nabi.

Tarekat merupakan salah satu perkembangan yang amat menarik dalam perhatian sejarah Islam. Tarekat adalah pergerakan populer dalam dasarnya, dalam cara menarik anggota dan menarik perhatian. Tarekat tadi ialah pergerakan populer yang pertama karena pergerakan sufi jemu akan i'tikad (doktrin) yang kaku, ahli kalam dan memudahkan jalan bagi orang yang ingin masuk Islam.

Pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi tarekat menjadi suatu metode ilmu moral jiwa yang menjadi pedoman praktek individu bagi orang yang dinamakan sufi. Setelah abad ke-11 ia menjadi seluruh sistem dari pada upacara latihan kerohanian dalam membina kehidupan bersama dalam berbagai jenis tata tertib keagamaan bagi orang muslim yang mulai di bina pada masa itu. Sejak abad ke-12 dan ke-13 tarekat-tarekat tersebut mulai meluaskan jaringannya di seluruh dunia Islam. Maksudnya yang sederhana memimpin muridmurid dalam jalan atau rintis masih terlihat pada namanya yaitu tarekat. Tetapi tarekat itu adalah beraneka warna dalam taraf organisasinya. Ada tarekat yang di bentuk dalam susunan martabat yang naik dengan ratusan ribu pengikut dan penyokong, ada tarekat yang dibentuk dalam susunan yang lebih bebas dari pada sufi-sufi yang bersahaja. Perbedaan yang utama terletak dalam upacara mereka, dzikir dan dalam diri pendirian

¹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS. 2008), hlm. 63.

¹⁴ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Stadi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama Dalam*

Konteks Komunikasi Politik 1955-2004, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2008), hlm 38

¹⁵ Aceh, Abubakar. 1963. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo : CV Ramadhani. Hlm. 12

keagamaan mereka, apakah mereka kurang atau lebih mentaati ibadat kaum ortodok, bersifat sabar, atau senang berperang dan lain sebagainya.

Pada abad ke-19 dan ke-20, banyak tema pokok dalam pengalaman-pengalaman lama tarekat yang tetap berlanjut. Diantara aspek-aspek sejarah tarekat pada era modern adalah penting untuk memeriksa beberapa hal secara lebih dekat; tarekat-tarekat berfungsi sebagai basis penting bagi kehidupan pemujaan rakyat; mereka merupakan kekuatan penting dalam merespon kekuatan imperial dimana tarekat menyediakan organisasi dan dukungan yang signifikan bagi gerakan-gerakan perlawanan terhadap penguasa asing. Keadaan ini khususnya benar untuk abad ke-19, ketika banyak perang utama melawan perluasan kekuatan Eropa dilakukan oleh organisasi-organisasi muslim yang asal-muasalnya tarekat sufi.¹⁶

Corak aktifitas tarekat tidak terbatas pada jihad melawan kolonialisme, tetapi juga tampak dalam kancan politik pada umumnya. Secara potensial, tarekat dengan kerangka organisasinya yang sentralistis dan hierarkis bisa sangat efektif digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu termasuk sebagai alat politik. Khususnya pada saat fenomena negara-bangsa mulai dikenal dalam berbagai wilayah kaum muslim. Sifat kohesi yang timbul pada organisasi tarekat selanjutnya dapat mengembangkan tarekat menjadi struktur otonom dalam tatanan sosial politis masyarakat Islam. Dalam karakter seperti ini organisasi tarekat bahkan dapat menjadi basis bagi pembentukan negara.

C. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur

Salah satu elemen dari tradisi sebuah pesantren adalah tarekat. Melembaganya sistem pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kegiatan tarekat. Menurut Dhofier, tarekat mempunyai arti penting bagi terbentuknya pesantren. Tradisi pesantren sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu ombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Pola kombinasi madrasah dan tarekat inilah yang umbuh di Jawa dan tidak mempertentangkan antara aspek syariat dan aspek tarekat.¹⁷

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan, bahwa pada tahun tujuh puluhan, empat pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan KH Mustain Romly, Mranggen dipimpin oleh KH Muslih, Suralaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kiyai Tohir

Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suralaya dari jalur Kyai Tolhah. Cirebon dan lainnya dari jalur Syaikh Abdul Al-Karim Banten dan khalifah-khalifah.¹⁸

Secara historis tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan diba'an dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar Al-Sambasi, imam besar Masjid Al-Haram di Makkah. Beliau berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah tahun 1878. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsabandiyah. Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah.26 Sampai sekarang belum ditemukan informasi secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima baiat Tarekat Naqsabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Makkah dan Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan beliau mendapat bai'at tarekat Naqsabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.

Pada jaman kolonial Belanda, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki sikap

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm 86.

¹⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm 258.

¹⁸ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya, Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 36.

yang lebih aktif dan agresif dibandingkan tarekat-tarekat lain dalam menentang kolonial. Hal ini karena secara mayoritas anggotanya berasal dari kalangan kaum tertindas, atau karena sikap fanatis para kyai dan haji yang ingin menerapkan aspek-aspek agama Islam yang memerangi kemungkaran atau karena sebab-sebab lain yang didasarkan pada doktrin tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Hal ini diduga memiliki keterkaitan langsung dengan ilmu-ilmu mistis kekebalan yang selalu dihubungkan dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pencetus tarekat Qadiriyyah, yang selanjutnya menjadi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.¹⁹

Terbatasnya sumber untuk menelusuri lebih jauh bagaimana perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa, tampaknya membuat satu hambatan beberapa studi tentang tarekat ini. Akan tetapi pada tahun 1970-an, bukti-bukti perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat secara jelas dilihat dari lima pondok pesantren yang sampai sekarang sebagai pusat penyebaran ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Indonesia, bahkan negara-negara tetangga. Kelima pesantren ini semuanya menelusuri silsilah atau genealogi spiritualnya kepada Syekh Abdul Karim Al-Bantani. Diduga karena mereka mengambil ijazah kesufian darinya ketika berada di Banten atau ada juga sebagian ketika Syekh Abdul Karim Al-Bantani menjadi Syekh besar tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Mekkah. Para anggotanya berkembang tidak hanya terbatas dari golongan kyai atau haji serta petani, tetapi gejala-gejala akan kebutuhan sepirtualitas terutama dari kota-kota besar menjadikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah banyak diminati berbagai lapisan sosial, terutama para pejabat pemerintah, pengusaha dan sebagainya. Namun yang jelas, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada masa sekarang bukan lagi sebagai simbol anti kolonial, sebaliknya tarekat menjadi mitra politik pemerintah Republik Indonesia.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mulai muncul dan dikembangkan di Jawa Timur lewat kemursyidan KH Kholil Djuremi, yang merupakan menantu dai KH Tamim Irsyad pendiri pondok pesantren Rejoso Jombang. Beliau mendapatkan baiaat sebagai ahli tarekat

Qadiriyyah wa Naqsabandiyah setelah pulang berhaji dan menempuh pendidikan di Mekkah, beliau berguru kepada Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad yang berasal dari Madura akan tetapi tinggal di Mekkah. Syekh Ahmad Hasbullah merupakan salah satu murid dan khalifah dari Syekh Khotib Sambas bin Abdul Ghoffar sang pendiri dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Selanjutnya KH Kholil Djuremi pertama kali mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini di lingkungan pesantren Rejoso yang dibangun mertua. Beliau bersama mertuanya kala itu memberikan pengajaran langsung kepada masyarakat. KH Tamim Irsyad memberikan pengajaran ilmu Al-Quran dan Ilmu Fiqih atau hukum syariat Islam, sedangkan KH Kholil Djuremi kala itu memberikan pengajaran ilmu tasawuf dalam bentuk amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Jadi ibaratnya, kepada para murid KH Tamim Irsyad diberikan syariatnya dan oleh KH Kholil Djuremi dilatih mencintai yang punya syariat Islam. Adapun sarana untuk kegiatan tersebut ada dua yang masing-masing dibangun pada tahun 1898 dan tahun 1911, surau itu sendiri sampai sekarang masih terawat baik, dipakai balai pertemuan dan pengajaran. Siswa yang tercatat pada kala itu meliputi daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama dari Jombang, Mojokerto, Surabaya dan Madura.

D. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958-1984

KH Mustain Romly lahir di Rejoso Jombang pada tanggal 31 Agustus 1931. Putera kedua KH Romly Tamim dengan Nyai Maisaroh, putri dari pesantren desa Besuk Jombang. Sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya. Mengikuti kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum.

KH Mustain Romly menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menggantikan kedudukan mursyid KH Romly Tamim yang meninggal dunia pada tahun 1958. Awal perjalanan tahun 1958, terjadi semacam krisis kepemimpinan tarekat di pondok pesantren Darul Ulum. Persoalannya siapa yang berhak melaksanakan pembaitan, sebagai pengganti KH Romly Tamim. Persoalan ini muncul karena tidak ada kejelasan dalam wasiat, siapa yang berhak menjadi mursyid tarekat selanjutnya. Pada waktu itu, KH Mustain Romly usianya masih relatif muda,

¹⁹ Tamim, KH Romly. 1954. Tsamrotul Fikriyah, Risalah-Risalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah edisi Bahasa Indonesia. Jombang : TIM. Hlm. 34

disamping itu juga beliau masih duduk pada tingkatan dzikir kelima dari tujuh dzikir yang harus ditempuh bagi kebanyakan anggota tarekat. KH Mustain Romly dapat diangkat sebagai mursyid dengan suatu persyaratan, bahwa beliau harus menempuh tingkatan berikutnya kepada KH Ustman Al Ishaqi yang lebih dulu memperoleh ijazah mursyid langsung dari KH Romly Tamim.²⁰

Pengangkatan KH Mustain Romly menjadi mursyid dianggap sebagai kewajaran, sekalipun masih harus belajar tentang ketarekatan dan melanjutkan tingkatan baiat kepada KH Ustman Al Ishaqi di Surabaya. Beberapa faktor kewajaran pengukuhan KH Mustain Romly sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai berikut : pertama, KH Mustain Romly merupakan anak keturunan dari KH Romly Tamim. Wajar secara genetika seorang anak menggantikan sebuah intuisi yang sebelumnya dijabat oleh orang tuaya. Kedua, pertimbangan yang berbau sufistik, sejak muda KH Mustain Romly muda menyimpan banyak sekali daya kharismatik tersendiri di mata masyarakat sekitarnya. Kebanyakan memang pemimpin intuisi keagamaan lebih menonjol sifat kharismatiknya sebagai daya tarik. Ketiga, menjaga kesinambungan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso, sekaligus mengembangkan kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum, dan KH Mustain Romly merupakan kiai muda yang paling menonjol diantara kyai muda lainnya.

Banyak hal yang menarik dalam proses pengalihan kepemimpinan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dari KH Romly Tamim ke KH Mustain Romly, terutama menyangkut masalah benarkah kiai ini menerima wasiat menjadi mursyid dari ayahnya atau sebaliknya dia mendapatkan kemursyidan dari KH Ustman Al-Ishaqi? Permasalahan sampai sekarang masih belum jelas kebenarannya. Satu sisi, pengikut KH Mustain Romly menuntut kedudukan KH Mustain Romly sebagai mursyid yang sah, karena secara langsung mendapatkan wasiat dari ayahnya (surat pernyataan KH Ma'sum Jaffar tentang pelimpahan mursyid dari KH Romly Tamim kepada KH Mustain Romly Tamim, pada tahun 1982). Sedangkan dari sisi lain, KH Mustain Romly dianggap menerimanya tidak langsung, melainkan melalui KH Ustman Al-Ishaqi, yang pada saat itu KH Mustain Romly masih dianggap terlalu muda untuk menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso.²¹

Dalam situasi seperti ini, legitimasi kemursyidan KH Mustain Romly akhirnya secara sah dapat dibaca dalam buku pegangan anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso sejak tahun 1977. Dalam buku ini dijelaskan bahwa KH Mustain Romly menerima estafet kemursyidan langsung dari KH Romly Tamim dengan susunan sebagai berikut : KH Mustain Romly dari KH Romly Tamim, KH Romly Tamim dari KH Kholil Djuremi, KH Kholil Djuremi dari Syekh Ahmad Hasbullah Madura (di Mekkah), dan seterusnya sampai Sayyidina Ali

bi Abi Thalib, kemudian kepada Rosulullah SAW, dan ke Malaikat Jibril AS. Sedangkan sebelum tahun 1977, pedoman tarekat tersebut ditulis sebagai berikut : KH Mustain dari KH Ustman Al-Ishaqi, KH Ustman Al-Ishaqi dari KH Romly Tamim dan seterusnya sampai ke Malaikat Jibril AS.

Sekalipun terjadi perselisihan antara KH Mustain Romly dengan KH Ustman Al-Ishaqi mengenai kepemimpinan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tetapi akhirnya dapat dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak, yakni mereka diberikan hak kemursyidan yang sama untuk mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didaerahnya masing-masing. Sejak saat itu pusat kegiatan pembaitan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum di Rejoso Jombang dengan mursyid KH Mustain Romly, dan di Pondok Pesantren Sawahpulo Surabaya dengan mursyid KH Ustman Al-Ishaqi. Hubungan keduanya sangat baik, KH Ustman Al-Ishaqi menghormati KH Mustain Romly karena beliau putera gurunya sendiri. Begitu pula KH Mustain Romly kepada KH Ustman Al-Ishaqi, karena beliau pernah memperdalam ilmu ketarekatan kepadanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly 1958–1984 sebagai berikut :

Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh saabat dan tabi'in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai tanpa terputus nasabnya. Dalam pengajaran tarekat, guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan "Mursyid", mengajar dan memimpin murid-muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula. Jadi tidak bisa sembarangan dalam mengajarkan ilmu tarekat. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, dengan tujuan untuk mengenal Allah SWT sebaik-baiknya.²²

Dalam ilmu tasawuf penjelasan ini disebut demikian : syariat itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan dan makrifat itu adalah tujuan akhirnya. Dengan kata lain Sunnah Nabi harus dikerjakan dengan tarekat, tidak cukup dengan keterangan nabi saja, jikalau tidak dilihat pekerjaannya dan cara melakukannya, yang melihat itu adalah sahabat-sahabatnya, menceritakan kembali kepada murid-muridnya, yaitu para tabi'in, yang menceritakan pula kepada pengikutnya, yaitu para tabi-in-tabiin selanjutnya, sebagaimana yang sudah dituliskan

²⁰ Yayasan Darul'Ulum, *Pondok Pesantren Darul Ulum*, (Jombang: 2006), hlm 21

²¹ Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hlm. 45.

²² Tamim, KH Romly. 1954. *Tsamrotul Fikriyah, Risalah-Risalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah edisi Bahasa Indonesia*. Jombang : TIM. Hlm. 46

dalam hadist, dalam Asar (kisah) dan dalam kitab-kitab ulama.

Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa bukanlah Al-Quran itu tidak lengkap atau Sunnah dan ilmu fiqh itu tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan ibadah-ibadah kepada Tuhan SWT lewat yang dicontohkan Nabi dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tidak bisa dilaksanakan secara penangkapan nalar otak manusia saja yang hanya membacanya saja dan melakukan sesuka hatinya.

Secara sederhananya, syariat dan tarekat itu tidak lain daripada mewujudkan pelaksanaan ibadat dan amal, sedangkan hakikat itu memperlihatkan hwal dan rahasia tujuannya. Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia terdapat 41 jenis tarekat. Sedangkan menurut Jami'iyah ahl al-Ṭariqah al-Mu'tabarah menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam syariah Nabi Muhammad SAW. Tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifā'iyah, tarekat Syadhiliyyah, tarekat Saṭariyyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Mayoritas masyarakat Islam Indonesia menjadi pengikut serta mengamalkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga berbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Diantara khalifah-khalifahnyanya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah : Syekh Abdul Karim Al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah Al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah lain, seperti : Muhammad Ismail Ibn Abdul Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung, Sumatera Selatan, dan Muhammad Ma'ruf Ibn Abdullah Al-Katib dari Palembang, berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.

Untuk wilayah Jawa Timur tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasbullah Al Maduri. Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari pulau Madura. Tetapi beliau tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH Kholil Djuremi dari Madura juga. Beliau adalah menantu pendiri pondok pesantren Rejoso Jombang, KH Tamim Irsyad. Dari sini tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada disini. Dalam perkembangannya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat menarik anggota yang paling banyak dibandingkan aliran tarekat

lainnya dan anggotanya tersebar di pelosok-pelosok Nusantara. Beberapa faktor yang menyebabkan banyak masyarakat menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah antara lain : (1) Islam yang disebarkan oleh organisasi tarekat bukan bersifat doktrin-doktrin formal yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan, dan keintiman hubungan baik antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia, (2) Ulama tasawuf yang mengajarkan Islam di Jawa Timur, rata-rata mengajarkan ilmu tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, (3) Munculnya beberapa pondok pesantren yang digunakan sebagai pusat penyebaran ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur, seperti Pondok Pesantren Rejoso di Jombang, Pondok Pesantren Sawahpulo di Surabaya, Pondok Pesantren Gedangan di Sidoarjo.

Mursyid pertama tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Rejoso adalah KH Kholil Djuremi. Kemudian beliau mewariskan kemursyidan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kepada adik iparnya, yaitu KH Romly Tamim. KH Romly Tamim digantikan kedudukan kemursyidannya di pondok Rejoso oleh KH Mustain Romly. Sepeninggal beliau kemudian silsilah mursyid disini berurut-urut ke KH Rifai Romly, KH Dimiyathi Romly, KH Tamim Romly sampai sekarang ini. Pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mengalami perkembangan pesat dan lebih modern sebagai sebuah keorganisasian. Beberapa hal yang dikembangkan pada masa kemursyidan beliau antara lain : (1) pengadaan sekretariat khusus sebagai wadah kebutuhan administrasi tarekat serta pengadaan kartu anggota untuk para pengamal tarekat agar bisa didata secara tepat, (2) menggunakan badal sebagai pembantu mursyid, memimpin ritual para pengamal tarekat yang berada di daerah pelosok-pelosok, badal masa KH Mustain Romly mencapai delapan puluhan lebih, (3) "mempermudah" syarat untuk menjadi anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dipimpinya, kalau sebelumnya syarat utama menjadi anggota tarekat harus minimal umur empat puluh tahun, akan tetapi itu dilunakkan dengan membiarkan masuk anggota tarekat yang mempunyai umur relatif muda, (4) untuk kebutuhan ritual tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, KH Mustain Romly membangun sarana-prasarana yang digunakan sebagai penunjang pengamal tarekat yang beliau pimpin seperti : membangun pendopo, membangun ribath.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada kemursyidan KH Mustain Romly mengalami perkembangan pesat, secara jumlah keanggotaan maupun secara organisasi, pada masa beliau lebih modern dan tidak terkesan kaku di mata masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Aceh, Abu Bakar. 1963. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo : CV Ramadhani.

- Aceh, Abu Bakar. 1993. *Pengantar Sejarah Sufi dan tasawuf*. Solo : Ramadhani
- Asrohah, Asrohah. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta : Bagian Proyek Penigkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Aqib, Kharisudin. 1998. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya : Dunia Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Bruinessen, Martin van,. 1991. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Dhofier, Zamasykhsari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S.
- Jamil, Muhsin. 2005. *Tarekat dan dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kartodirjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Buddha dan Islam Abad 15-16*, Surabaya : Unesa University Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa University Press.
- Masyhuri, Aziz. 2006. *Permasalahan Thoriqoh, Hasil Hasil Kesepakatan Mukhtamar dan Musyawarah Besar Jami'yah Jamiyah Ahli Thariqoh al Muktabaroh an-Nahdliyah (1957-2000 M)*. Surabaya : Khalista
- Masyharuddin. 2007. *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya : JP Books.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir Umar. 2010. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, Malang : Pustaka Bayan.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Rahardjo, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES.
- Said, Fuad. 1993. *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Shihab, Alwi. 2001. *Ilmu Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Shihab, Alwi. 2000. *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Shihab, M Quraish. 1992. *Membumikan AI-Qur'an*. Bandung : Mizan
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Soekmono, R,. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta : Kanisius.
- Subardi cs, 1961. *Pengatar Sedjarah dan Adjaran Islam*, Bandung : Ganaco.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Srimulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Almuktabaroh di Indonesia*, Jakarta : Kencana
- Srimulyati. 2006. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta : Kencana
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung : Historia Utama Press
- Tjardrasasmita. Uka. 1977. *Sejarah Nasional III*, Jakarta : Balai Pustaka
- Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Tamim, KH Romly. 1954. *Tsamrotul Fikriyah, Risalah-Risalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah edisi Bahasa Indonesia*. Jombang : TIM.
- Wahid, Marzuki, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan Wawancara Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press.